



Transformasi Tradisi Lisan *Onduo* Ke Bentuk Teater Kontemporer *Potatah Petitih Potang*

Syahrizal Fadli¹, Yusril², Afrizal H³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

²Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³Prodi Humanitas, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

syahrizalfadhli19@gmail.com, yusril2001@gmail.com, afrizalharun@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 3 Februari 2023; Revised: 17 Maret 2023; Accepted: 18 Maret 2023; Published: 18 Maret 2023

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang proses penciptaan teater kontemporer yang didasari atas riset tentang kearifan lokal Rokan Hulu, yakni satu tradisi lisan bernama *Onduo*. *Onduo* merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Rokan Hulu, yakni folklore yang sudah berumur, sehingga memiliki keluhuran yang diturunkan. Bentuk *Onduo* sendiri berupa nyanyian seperti syair dengan nada dan Bahasa Rokan yang khas dengan nada yang mengayun-ayun. *Onduo* sendiri berisi nasehat dan ajaran-ajaran tentang kehidupan, senandung yang biasa disampaikan oleh seorang ibu dalam menidurkan anak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perjalanan riset, dan proses kreatif di dalam mentransformasikan tradisi lisan *Onduo* ke bentuk teater kontemporer, bertolak pada kekuatan teks narasi, ekspresi tubuh aktor, dan elemen artistik meliputi set, properti, pencayaan, rias, kostum, sekaligus musik. Karya teater yang diberi judul *Potatah Petitih Potang* merupakan usaha untuk menghadirkan kembali bentuk memori kolektif masyarakat Rokan Hulu tentang *Onduo*, yang eksistensinya pada hari ini sudah mulai pudar. Harapannya, generasi muda mampu memahami nilai-nilai, pesan moral, yang diimplementasikan melalui teks narasi yang didengarkan atau diucapkan aktor di dalam pertunjukan.

KEYWORDS

Tradisi Lisan
Onduo
Transformasi
Teater Kontemporer

ABSTRACT

This article describes the process of creating contemporary theater based on research on the local wisdom of Rokan Hulu, namely an oral tradition called *Onduo*. *Onduo* is one of the cultural assets of the Rokan Hulu community, old folklore, so it has a nobility that is passed down. The form of *Onduo* is a song-like poem with a distinctive Rokan tone and language with swinging tones. *Onduo* itself contains advice and teachings about life, a hum that is usually conveyed by a mother when she puts her child to sleep. This article explains the research journey and the creative process in transforming *Onduo*'s oral tradition into contemporary theatrical forms based on the power of narrative text, actors' bodily expressions, and artistic elements, including sets, props, lighting, make-up, costumes, as well as music. The theatrical work entitled *Potatah Petitih Potang* is an attempt to bring back a form of a collective memory of the Rokan Hulu community about *Onduo*, whose existence today has begun to fade. The hope is that the younger generation can understand values, and messages, which are implemented through narrative texts sung or spoken by actors in the show.

KEYWORDS

Oral Tradition
Onduo
Transformation
Contemporary
Theatre

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



PENDAHULUAN

Kekayaan bangsa Indonesia di bidang bahasa dan sastra sangat kaya, yang lahir dari masyarakat Indonesia yang beragam. Keberagaman tersebut melahirkan 748 bahasa daerah (Rachmayanti, 2020). Penuturan bahasa tersebut memiliki nilai-nilai dan kekhasan tersendiri, sehingga melahirkan cara penyampaian tersendiri untuk bahasa tersebut. Begitu pula cara penyampaian dengan dialek, intonasi dan pelafalan yang berbeda. Penggunaan bahasa menjadi alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun juga dapat dilakukan untuk tujuan mengomunikasikan perasaan. Artinya, media komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita (Hasan & Saaduddin, 2015).

Penyampaian bahasa secara lisan oleh masyarakat disampaikan dengan cara yang beragam dan unik. Pesan yang dikomunikasikan tidak hanya berupa komunikasi biasa saja, tetapi berisi dan memiliki pesan-pesan yang bermakna. Beberapa contoh bahasa yang kemudian dibuat masyarakat menjadi sebuah sastra lisan seperti puisi rakyat, pantun, gurindam, syair, nyanyian rakyat, cerita prosa, dongeng, peribahasa dan pepatah. Perkembangan bahasa daerah tersebut, pada akhirnya memiliki cara penyampaian tersendiri sehingga beberapa menjadi sastra lisan dengan bentuk serta wujud yang diciptakan atau dikreasikan oleh masyarakat tradisi Indonesia. Hingga pada akhirnya turun temurun diteruskan dari generasi ke generasi.

Salah satu contoh sastra lisan yang dimiliki masyarakat yang berada di

kawasan Sungai Rokan adalah *Onduo*. *Onduo* merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Rokan Hulu. *Onduo* menjadi salah satu contoh dari folklore lisan yang sudah berumur, sehingga memiliki keluhuran yang diturunkan. Bentuk *Onduo* sendiri berupa nyanyian seperti syair dengan nada dan bahasa Rokan yang khas dengan nada yang mengayun-ayun. *Onduo* sendiri berisi nasehat dan ajaran-ajaran tentang kehidupan, senandung yang biasa disampaikan oleh seorang ibu dalam menidurkan anak.

Syair-syair *Onduo* biasanya mengandung nasihat, kasih sayang, serta kerinduan. Maka itu, syair yang berupa doa bagi anak yang sedang ditimang ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang mendengarnya. Menurut Misra Nofrita (Nofrita & Putri, 2019), nyanyian menimang anak. *Onduo* dibawa perorang, berdasarkan ingatan penyair saja. Seiring perkembangan waktu *Onduo* semakin berkembang, *Onduo* rokan sangat syarat dengan petuah dan nasihat. Saat sekarang *Onduo* menjadi sebuah kebutuhan dalam menanamkan kembali nilai-nilai tradisi dan budaya sehingga dinas kebudayaan dan pariwisata, komunitas, organisasi adat dan masyarakat memiliki tugas dalam melestarikan *Onduo*. Perkembangan zaman terus menggerus pengetahuan generasi muda mengenai kesenian tradisi, berdasarkan hal tersebut, pengkarya tergugah untuk menggarap sebuah pertunjukan teater kontemporer. *Onduo* dijadikan sebagai sumber dalam proses penciptaan teater dan mengambil roh *Onduo*. Mentransformasikan *Onduo* kedalam bentuk teater, sehingga bisa dinikmati dengan cara lain.



Gambar 1.
Pak Taslim, Maestro *Onduo*
(Sumber: Syafrizal Fadli, 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi tema karya pertunjukan dengan konsep teater kontemporer dan menjadikan *Onduo* sebagai inspirasi dari penciptaan karya ini. Pengkarya mengambil spirit yang terdapat pada *Onduo* seperti syair, dandang dan lirik dari *Onduo* sendiri kemudian dihadirkan kedalam pertunjukan. Bentuk dialog dalam karya ini menggunakan dialog yang beragam, seperti meminjam dandang pada *Onduo*. Serta eksplorasi dari ketubuhan aktor dalam menciptakan bentuk kontemporer. Bentuk artistik panggung dihadirkan di atas panggung arena menggunakan artistik seperti properti yang memiliki multi fungsi dalam membantu aktor menyampaikan tanda-tanda yang dihadirkan. Karya ini menjadi sebuah cara dalam mengedukasi masyarakat dengan *Onduo* yang eksistensinya sudah terkikis oleh zaman.

Nilai-nilai pendidikan serta falsafah hidup yang menjadi bisa menjadikan manusia lebih baik sesuai dengan ajaran kepercayaan islam. Salah

satunya mengambil konflik dari permasalahan tentang gradasi nilai-nilai mengingatkan kita betapa pentingnya menjaga hubungan persaudaraan dan refleksi dengan mengutip menurut pepatah “Tidak akan putus air cincang”. *Onduo* sebagai sumber penciptaan karya ini dapat memberikan sumbangsih penting dalam kehidupan teater di Indonesia, khususnya di wilayah Rokan Hulu, Riau.

METODE PENCIPTAAN

Teater kontemporer sebagai seni kota, seni hari ini, menuntut seorang sutradara untuk tidak hanya mengolah apa yang ada di depan mata dengan konvensi-konvensi tertentu, tetapi mencari dan bereksperimen dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dapat diciptakan dengan menyusun tanda-tanda, audio visual, aktor, dan elemen-elemen artistik lainnya. Penyutradaraan kontemporer tidak mengharuskan seorang sutradara menganut komposisi-komposisi tertentu di atas panggung. Sutradara berhak untuk melakukan segala percobaan untuk menyusun sesuatu yang sama sekali berbeda atau bersilang sengkabut dengan komposisi yang lain.

Konsep penyutradaraan teater kontemporer, tak ada pertanyaan yang terjawab secara otomatis, tak ada gaya yang wajib dianut, tak ada penafsiran yang selalu benar (Yudiarayani, 2002). Sutradara tidak melulu menjadi guru bagi aktor dan tim yang lainnya, tetapi justru mengajak untuk bersama-sama berpikir, memilih, mencoba, mencari, dan menentukan apa saja pilihan-pilihan audio dan visual dalam pertunjukan. Teater kontemporer memungkinkan sutradara untuk melakukan pencarian dengan metode eksperimental.



Gambar 2.

Proses bersama dalam mencari setiap pertanyaan dari gagasan yang akan disampaikan. (Sumber: Syafrizal Fadli, 2022)

Sesuatu yang eksperimental berarti tak terbatas. Sesuatu yang dieksperimentalkan berarti tidak berhenti pada satu titik temu, melainkan dicari secara terus-menerus hingga menemukan sesuatu yang pas untuk dihadirkan dalam pertunjukan. Eksperimental tak lain adalah upaya pencarian untuk menolak sejumlah standar lama dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru (Dewanto, 2017). Maka, dalam mengolah suatu pertunjukan sutradara perlu melihat kembali tanda-tanda atau bentuk-bentuk tertentu yang telah dianggap sebagai kebenaran tunggal untuk dapat diolah kembali atau bahkan dihancurkan. Putu Wijaya selaku sutradara teater eksperimental pernah menulis:

Kami melakukan terobosan, percobaan-percobaan, pengujian serta serangan-serangan, yang pada prakteknya memberikan alternatif lain. Bukan saja tentang cara mengucapkan sesuatu, cara melihat sesuatu, cara menilai sesuatu, cara merasakan sesuatu, cara mendengar, menghayati, menghirup, mengecap, meraba, menyebut, menamakan, mempersoalkan dan memikirkan sesuatu. (Wijaya, 2008)

Senada dengan apa yang ditulis oleh Putu Wijaya, hal penting yang perlu

dilakukan oleh sutradara kontemporer adalah memandang sebuah persoalan dalam perspektif yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dapat menawarkan nilai-nilai alternatif sebagai posisi banding. Cara pandang yang berbeda tersebut tentunya mempengaruhi seluruh pilihan-pilihan garap, artistik, akting, dan lain sebagainya. Metode eksperimental ini akan menghasilkan sesuatu yang bersifat disharmoni atau negasi, dan membuka peluang bagi penonton untuk menafsirkannya dengan cara baru pula.

Sutradara yang dikenal dengan karya-karya teater eksperimental adalah Yudi Ahmad Tajudin dari Teater Garasi. Berdasarkan ceramahnya dalam *International Workshop Festival of Theatre: Public Lecture on Creating a Critical Dialogue with Society* (2016), Yudi bersama Teater Garasi menerapkan metodenya sendiri yang diadopsi dari berbagai macam metode pelatihan teater dunia dan buku-buku yang mereka baca. Metode yang bersifat eksperimental tersebut digunakan dalam produksi karya mereka dari *Waktu Batu* hingga *Yang Fana Adalah Waktu, Kita Abadi*. Yudi mengawali kerja eksperimentalnya dengan mengajak para aktor dan penatanya untuk melakukan beberapa tahapan proses kreatif dalam penciptaan teater. Beberapa tahapan yang dimaksud, adalah sebagai berikut.

1. Locating the question,

Locating the question merupakan proses dalam mencari dan menempatkan setiap pertanyaan dari gagasan pengkarya. Tahap pertama pada proses penyutradaraan ini adalah dengan melakukan diskusi bersama aktor mengenai gagasan yang sudah ditentukan. Pengkarya untuk menentukan peristiwa-peristiwa yang dihadirkan. Pertanyaan yang disusun bersama membantu proses penggarapan

karya dalam membuat peristiwa yang dihadirkan.

2. Source work atau observasi.

Aktor dan tim produksi mendapatkan instruksi untuk melakukan observasi mendalam yang berguna memahami konsep garapan dan bentuk-bentuk yang dihadirkan kedalam peristiwa teater kontemporer. Pengamatan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan mengenai Onduo sendiri, bertemu langsung dan belajar berduo bersama maestro onduo. Selain itu pengamatan juga dilakukan dengan melihat fenomena mengenai konflik perebutan harta warisan. Menggali konflik-konflik tentang sifat manusia yang tamak dan serakah. Semua pengamatan yang dilakukan untuk menemukan kerja aktor dan pengkarya untuk menciptakan peristiwa berupa simbolik-simbolik yang berangkat dari Onduo.

3. Improvisation

Merupakan untuk membuat bentuk yang akan dicatat semua hasil-hasilnya. Proses pembuatan bentuk berdasarkan gerak yang dibuat sendiri oleh aktor. Improvisasi yang berpijak kepada kebebasan aktor dalam menemukan tanda-tanda yang kemudian dijadikan bentuk yang artistik. Proses Improvisasi sangat membantu pada proses penyutradaraan yang dilakukan pengkarya. Memberikan kebebasan kepada aktor tanpa adanya batasan yang diberi oleh pengkarya.

4. Melakukan codification

Meletakkan semua teks dan interaksi yang sudah ditemukan ke dalam kode-kode yang dapat berjuta posisi, diulang, dan dikomposisikan. Kode-kode yang dihadirkan berdasarkan konsep garapan dari pengkarya, Simbol yang dihadirkan seperti membawa barang yang berat, perkelahian, dan

mengenai ketemakan dan keserakahan manusia.

5. Composing Stage

Menyusun kode-kode menjadi sebuah pertunjukan merupakan sebuah proses kerja estetik yang dilakukan oleh sutradara. Setelah melewati beberapa tahap kerja yang dilakukan, dari improvisasi, menemukan kode-kode yang kemudian disusun menjadi serangkaian pertunjukan yang utuh. Seluruh kode yang disusun kemudian dihadirkan bersama syair Onduo, Pencahayaan dan tatanan panggung serta aktor.

Proses kreatif penyutradaraan di atas, berdasarkan kerja eksperimental yang dilakukan oleh Teater Garasi, maka metode eksperimental tidak dapat kemudian dilakukan dengan semena-mena saja, akan tetapi mempertimbangkan gagasan dan hasil-hasil percobaan oleh para aktor maupun penata. Sutradara tentunya tetap mempunyai langkah-langkah kerja estetik yang disesuaikan dengan gagasan dan kondisi proses yang menyertainya. Selain itu, metode eksperimental memerlukan ingatan atas pengalaman terhadap hal-hal auditif dan visual, juga respon yang imajinatif terhadap teks.

Metode eksperimental merupakan cara proses kreatif yang digunakan untuk menyusun semua tahap-tahap yang tertuang dalam metode ini untuk menjadikan karya tradisi lisan *Onduo* sebagai sumber penciptaan teater kontemporer. Proses menjadikan sebuah sumber non dramatik menjadi karya pertunjukan dramatik serupa ini, oleh Dede Pramayoza dinamakan sebagai proses dramaturgi (Pramayoza et al., 2018; Pramayoza & Birowo, 2022). Proses serupa ini harus memiliki landasan konseptual yang kuat, agar pementasan yang dihasilkan bisa dinikmati penonton masa kini. Pada

tahapan ini, sutradara perlu mengkolaborasikan semua kode yang sudah ditemukan oleh aktor agar menjadi sebuah komposisi yang memiliki kerangka dramatik di atas panggung.

Sehingga dengan cerita yang dihadirkan dan mengambil spirit dari *Onduo* sebagai salah satu sastra lisan yang memiliki kemerosotan ditawarkan kembali dengan bentuk kontemporer dan disampaikan dengan unsur peraminan tuibuh, dialog, dendang dan syair. Sehingga cerita mengenai Potatah Petitih Potang Keluarga mampu menjadi sebuah refleksi.

PEMBAHASAN

1. Sumber Perancangan Karya

Ide garapan pengkarya mengangkat seni tradisi sastra lisan *Onduo* melihat kondisi dimana seni tradisi lisan yang sudah jarang dipentaskan. Mengangkat kembali kekayaan yang dimiliki seni tradisi lisan tertua yang berasal dari rokan. Pengkarya menjadikan *Onduo* sebagai sumber penciptaan teater kontemporer, mentransformasikan dendang dan syair *Onduo* kedalam pertunjukan teater kontemporer. Mencoba menghadirkan kembali fungsi dari *Onduo* yang pada masa dahulu menurut Misra Novrita dan Delia Putri (2019), tradisi *Onduo* Rokan hanya dilakukan orang perorang, berdasarkan ingatan dari yang menyanyikan syair saja.

Onduo dulunya digunakan sebagai nyanyian dalam menimang anak atau cucu, biasa disyairkan oleh ibu, kakak dan kerabat. *Onduo* yang didendangkan atau disyairkan itu sendiri lazimnya mengandung nasihat, tunjuk ajar, petuah, harapan dan juga doa. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa penggalan lirik berikut ini:

<i>Alang sakik ibu</i>	Alang sakit ibu
<i>mungandong</i>	mengandung
<i>Sakiknyo</i>	Sakitnya
<i>pinggang</i>	pinggang
<i>rasokan kudong</i>	Rasakan di potong(dibelah)
<i>Tolang kuniang</i>	Tulang kuning
<i>morobah mudo</i>	berubah muda
<i>Jiko nak tidua</i>	Kalau mau tidur
<i>tidua lah dulu</i>	nak tidurlah dulu
<i>Jiko dikonang</i>	Jika dikenang
<i>ko jaso ibu</i>	jasa ibu
<i>Muncuribai nak</i>	Bercucuran nak
<i>ayie mato</i>	air mata
<i>Guguo unak di</i>	Gugur unak
<i>timpo alu</i>	ditimpa alu
<i>Sapu koniang</i>	Sapu kening
<i>pojomkan mato</i>	pejamkan mata

Tabel 1.

Syair *Onduo* tentang Perjuangan Jasa Ibu
 (Sumber: Wulandari, 2020)

Selain mengandung nasehat, *Onduo* juga tampak sangat lekat sekali dengan nilai-nilai Islam tentang kesabaran dan proses menuntut ilmu. Hal itu misalnya tampak dalam contoh penggalan lirik berikut ini:

<i>Hei.... la... lo...</i>	<i>Hei.... la... lo...</i>
<i>Kainlo</i>	Kainlah
<i>cukin</i>	cukin
<i>basahan mandi</i>	basahan mandi
<i>Udah lo mandi</i>	Sesudah mandi
<i>dibaok pulang</i>	dibawa pulang
<i>Tuntut elemu ten a</i>	Tuntutlah ilmu
<i>nak o..i... untuk</i>	nak untuk
<i>boka mati</i>	bekal mati
<i>Oto di dunie</i>	Harta di dunia
<i>dibagikan uyang</i>	dibagikan orang

<i>Allah la illaha</i>	<i>Allah la illaha</i>
<i>ilalah 2x</i>	<i>ilalah 2x</i>

Tabel 2.

Sebai *Onduo* Olakbosa
 (Sumber: Website LAM Riau, 2017)

Sebagai sastra lisan, *Onduo* mengutamakan keindahan bahasa, sebagai mana lazimnya kekayaan sastra lisan di wilayah budaya Melayu lainnya. Keindahan bahasa serupa ini, dalam sejarah perkembangan teater kontemporer di Indonesia, kerap kali menjadi sumber penciptaan, seperti misalnya yang dilakukan oleh Wisran Hadi dalam karya-karyanya (Pramayoza, 2022), atau yang dilakukan oleh Asia Ramli Prapanca dengan kekayaan sastra lisan masyarakat Makassar (Pramayoza, 2019).

2. Pendekatan Penciptaan Karya

Karya ini disampaikan dalam bentuk kontemporer, mengutip Edwin Wilson, Alvin Goldfarb (1998) Dua kata yang dapat mencirikan teater saat ini adalah perbedaan dan *eclec*: Keragaman karena jenis teater yang tersedia bagi penonton begitu luas dan karena penontonnya sendiri begitu beragam dan *eclec* karena teater kontemporer mencakup berbagai macam peristiwa, serta dalam pertunjukan teater kontemporer mengedepankan bagaimana penyampaian ide dan gagasan yang tersampaikan kepada penonton (Wilson & Goldfard, 1998). Oleh Dede Pramayoza, pendekatan ini dinamakan sebagai pendekatan eklektik, yakni:

...metode eklektik dalam berkarya, yang mampu melakukan kontestasi dan seleksi atas berbagai konsep, metode dan kemungkinan artistik yang membentang dalam sejarah teater dunia. (Pramayoza, 2020: 227)



Gambar 3.

Foto Proses pengamatan bersama aktor mengamati dan belajar *Onduo* (Sumber: Syafrizal Fadli, 2022)

Sastra lisan yang lahir dari masyarakat tradisi menjadi bagian dari kebudayaan yang dilestarikan, sehingga sastra lisan menjadi bagian dari tradisi lisan. Sejalan dengan hal ini, Afrizal H juga menjelaskan bahwa cerita di dalam lapau merupakan suatu peristiwa yang dibangun secara spontan, tidak ada skenario maupun naskah cerita (Afrizal, 2020). Peristiwa yang hadir dan berkembang di lingkungan masyarakat secara turun-temurun, menjadi bagian yang erat dari masyarakat karena lahir dari lingkungan masyarakat itu sendiri.

Potensi itu menjadi kekayaan karena sastra lisan merupakan ungkapan tradisional seperti syair, nyanyian dan beberapa contoh yang dijelaskan sebelumnya. Ciri sastra lisan sendiri selain penyebarannya dari mulut ke mulut (ekspresi budaya yang disebarkan) adalah sastra lisan lahir dan berkembang di masyarakat yang belum mengenal sistem aksara (budaya tulis), bersifat anonim, bercorak puitis, lebih menekankan pada aspek fantasi, dan kadang-kadang disampaikan dalam bentuk yang tidak lengkap.



Gambar 4.

Foto proses Improvisasi aktor dalam membuat bentuk, dari gerakan silat pada gambar diatas dan mencari bentuk dari sebuah keranjang)

(Sumber: Syafrizal Fadli, 2022)

Tradisi lisan sendiri hadir di masyarakat tidak hanya sebagai media ekspresi dalam bentuk berkesenian saja. Hadirnya tradisi lisan memiliki fungsi lain yang memberikan manfaat yang begitu besar bagi masyarakat sekitar tempat lahirnya tradisi lisan tersebut dan juga mengambil peran penting dalam mendukung pembentukan nilai-nilai karakter. Tradisi lisan sendiri bisa menjadi media pada proses pendidikan, karena memiliki penguatan akan nilai-nilai tentang pendidikan, yakni sebagai medium sosialisasi di masyarakat, untuk dunia dan akhirat.

Artinya, sastra lisan dapat menjadi saluran untuk nasehat, yakni yang menjadi penunjuk ajar mengenai falsafah hidup yang harus manusiawi. Oleh sebab itu, tradisi lisan memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan masyarakat di era sekarang, karena kearifan lokal merupakan potensi yang mesti dijaga oleh masyarakat pemilikinya. Afrizal H menjelaskan sebagai berikut.

Kehidupan teater Indonesia, baik itu bertolak pada teks dramatik maupun dalam persepektif postdramatik semenjak era 1970-an sampai hari ini, tidak bisa dilepaskan dengan eksplorasi terhadap potensi budaya lokal. Hal ini dapat diamati dalam

konteks penulisan naskah drama, ataupun gaya pertunjukannya. Era postmodern yang tumbuh dan berkembang di Eropa-Amerika, apakah itu disadari atau tidak, telah mempengaruhi kecenderungan seniman teater kala itu untuk melahirkan karya berupa naskah drama ataupun pertunjukan yang tidak *mainstream* (Harun et al., 2022).

Tradisi lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Endaswara menguraikan ciri-ciri dari tradisi lisan, yaitu: (1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik; (4) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu; (5) Tradisi lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise; (6) Tradisi lisan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2002).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Cara penyampaian dalam karya ini akan disampaikan menggunakan dialog yang beragam bentuknya, eksplorasi ketubuhan dan memasukan unsur-unsur yang terdapat dalam *Onduo* seperti syair, dendang, dan lirik. Ide cerita yang disampaikan akan menghadirkan fenomena yang sering terjadi dilingkungan masyarakat kita pada dewasa ini. Fenomena ini juga berangkat dari pengalaman empirik pengkaryanya. Begitu pula dengan fenomena ini banyak kita lihat di televisi yang berakhir dengan perselisihan adu mulut dan tindakan pembunuhan.



Gambar 5.

Proses pencarian kode-kode yang berangkat dari proses pertransformasian lirik onduo mengenai sifat keserakahan manusia
(Sumber: Syafrizal Fadli, 2022)

Permasalahan ini terjadi biasanya karena beberapa faktor seperti ketidakadilan dalam pembagian warisan yang diwujudkan dalam syair *Potatah Petitih Potang*, tidak menggunakan hukum bagi harta waris yang jelas dan faktor manusia itu sendiri. Pada proses kreatif ini, pengkarya mengambil dari sisi karakter manusia tamak dan serakah. Fenomena ini disaat sekarang banyak berakhir dengan pembunuhan antara adik-beradik, anak-orang tua dan antar hubungan saudara lainnya.

Karya ini secara eksplisit mengangkat nilai-nilai kearifan budaya lokal, *Onduo* berisi falsafah hidup, kebaikan dan onduo diperuntukan untuk anak yang akan ditidurkan. Serta *Onduo* memiliki pesan-pesan tentang kemanusiaan, karena sejatinya manusia itu tidak ideal. Seperti manusia yang baik dan suci, berkaitan dengan proses pembentukan manusia pada proses pendidikan dari sekolah pertama seorang anak. Salah satunya bagaimana konflik antara manusia tentang perebutan *Potatah Petitih Potang* yang berkaitan tentang sifat sejatinya manusia yang nilai-nilai pesan kehidupan terdapat dalam *Onduo*.

Permasalahan *Potatah Petitih Potang* yang memunculkan perselisihan dan berakhir dengan percobaan

pembunuhan oleh adik kepada kakaknya. Melihat dari sejarah, *Onduo* yang eksistensinya sudah terkikis oleh waktu sehingga nilai-nilai edukasi mengenai falsafah kehidupan tetapi terpengaruh oleh lingkungan sehingga konflik tentang *Potatah Petitih Potang* yang ditinggalkan oleh orang tua menjadi pemicu konflik dari hilangnya eksistensi *Onduo* sebagai penanaman nilai-nilai falsafah hidup. Konflik-konflik yang muncul dari perebutan tentang *Potatah Petitih Potang* salah satunya adalah, tragedi pembunuhan. Kejadian tersebut yang menjadi hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang penanamannya bisa didapat dari *Onduo*.

Kegunaannya pun hanya sebatas untuk menidurkan anak atau cucu. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, kini tradisi *Onduo* Rokan ini mulai ditampilkan secara komunal di acara-acara seremoni khalayak yang melibatkan anak, seperti kenduri memberi nama anak, akikah, cukur rambut dan sebagainya. Tampilannya pun lebih menarik dengan syair yang lebih variatif dan berkembang. Orang yang membawakannya bisa lelaki dan perempuan.

Kebiasaan beronduo dengan bentuk nyanyian yang berisi nasehat, tunjuk ajar, harapan, doadan tidak kalah penting falsafah kehidupan manusia agar memiliki kehidupan menjadi lebih baik adalah dasar pengkarya. Pengkarya mencoba mengangkat isu tentang kehidupan generasi masa sekarang. Mengenai permasalahan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, falsafah kehidupan yang seharusnya membawa manusia menjadi manusia sesuai apa yang diharapkan seorang ibu.

Konflik antar bersaudara kandung bahkan sampai di tingkat kasus kriminal pembunuhan, Seorang ustadz yang memperkosa santrinya, anak yang membunuh ibunya dan keserakahan manusia. Karya ini, mencoba

memberikan pesan moral tentang nasihat dan mengungatkan kembali mengenai falsafah kehidupan yang ada didalamnya, edukasi Onduo yang sarat akan sastra kiasan. Sastra lisan yang terdapat dalam lantunan nyanian *Onduo* di transformasikan melalui visual eksplorasi tubuh dan properti.



Gambar 6.

Compusing Stage menggabungkan seluruh penemuan kode menjadi serangkaian pertunjukan utuh
(Sumber: Syafrizal Fadli, 2022)

Perancangan bentuk karya ini berupa pertunjukan teater kontemporer, aktor atau pelakon diberi motivasi bergerak dengan tatanan koreografi gerak yang sudah dieksplorasi bersama pengkarya, gerak tubuh yang merupakan transformasi dari syair-syair yang terdapat dalam *onduo* menjadi dialog dan kemudian menjadi sebuah laku. Naskah yang disampaikan melalui nyanian *Onduo* divisualkan, alur dramatik karya ini coba digarap dalam bentuk nyanian *Onduo*, musik, ketubuhan dan dialog.

Penyajian karya seni berangkat dari fenomena seni tradisi lisan yang syarat akan nilai-nilai falsafah kehidupan yang disampaikan melalui bahasa yang penuh kiasan, dan disyairkan. Adakalanya pertunjukan yang disajikan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada juga

pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata, misalnya dalam pengembangan '*wayang sayur*' yang meskipun berangkat dari pengolahan tradisi lisan, dalam hal ini mendongeng (Saaduddin et al., 2019, 2022; Saaduddin & Novalinda, 2017).

Proses penyajian karya ini dilakukan beberapa langkah seperti melihat terlebih dahulu *Onduo* secara keseluruhan. Sehingga pada proses pencarian dari dialog yang dirubah bentuk dalam nyanian *Onduo* menimang anak. Selanjutnya penyajian karya seni dihadirkan dalam bentuk teater kontemporer, memasukkan unsur-unsur ketubuhan, dendang, dan mengambil unsur-unsur syair yang terdapat pada *Onduo*. Suasana santai dan kebersamaan dalam pementasan teater tradisi adalah ketika pementasan tersebut diadakan di pedesaan yang mayoritas penontonnya adalah masyarakat biasa (Sahrul N, 2015).

Proses pendekatan dalam pembuatan karya ini adalah pendekatan teater kontemporer, selanjutnya melakukan penelitian terlebih dahulu mengenai cerita yang dibuat. Melakukan pendekatan lebih dalam terhadap konflik untuk memahami emosi yang dimainkan melalui nyanian dan dendang *Onduo*. Memberikan motivasi agar gerak yang divisualkan lebih berisi, melakukan olah tubuh atau eksplorasi gerakan kepada pelakon. Seni tutur *Onduo* yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, mentransformasikan dendang dan syair *Onduo* dengan pendekatan kontemporer sehingga menjadikan *Onduo* lebih berbeda untuk dinikmati.

3. Struktur Karya

a. Bagian 1: *Maondua* Anak (Eksposisi)

Bagian pertama memberikan visual kepada penonton tentang *Onduo* yang merupakan sebuah nyanian pengantar

tidur yang di dalamnya terdapat *Posan* (Pesan). Menghadirkan *Onduo* yang biasa dinyanyikan tetapi sudah kehilangan eksistensi dimasa sekarang, *Onduo* yang dinyanyikan seperti terdengar samar dari kehadiran aktor yang muncul dari sudut kiri, depan dan kanan. Kehadiran actor dengan kereta dorong bayi merupakan sebuah kontekstual dengan masyarakat masa kini. Memvisualkan petatah-petitih, juga dendang tentang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan yang dilantunkan oleh orang tua kepada anak, disaat masih bayi.

Lyrik Ondua:

Rumah besar beratap ijuk
Tanda tali, kelindan pun tali
Kalau besar anakku besok
Ilmu dicari kawan-pun dicari
Dibakarlah pinang beribu
Asapnya sampai ke Pasaman
Dengarkanlah nasehat ibu
Suratkan juga ke telapak tangan

Kain peredah sanggul palembang
Bawa mereda ke tengah rimba
Pahit darah umur pun panjang
Amal ibadah jangan-lah lupa

Menangislah tersedu-sedu
Karena pisang yang sepotong
Dari kecil dikasih ibu
Sudah besar carilah untung

b. Bagian 2: Olah Godang (Konflik)

Bagian ke 2 membawa penonton melihat bagaimana proses pertumbuhan seorang anak, ketika dunia merupakan sebuah tempat sesungguhnya dalam mebentuk karakter. Sifat manusia sekarang yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Menggambarkan tentang proses pertumbuhan anak, dari kecil sampai dewasa disaat berada pada lingkungan

yang lebih luas, sehingga mempengaruhi sikap, prilaku kehidupannya sehari-hari. Hal ini tercermin dari syair *Ondua* yang didendangkan.

Lyrik Ondua:

Kajang Orang banyak berlipat
Kajang kita, hanya bungbung kuah
pauh
Dagang orang dagang bertempat
Dagang kita ditinggal jauh

c. Bagian 3: Mondongakan (Resolusi)

Menggambarkan tentang orang tua yang mengingatkan kembali dengan kehadiran maestro *Onduo* pak Taslim. Kehadiran Maestro *Onduo* pada bagian terakhir merupakan sebuah solusi untuk mengingatkan kembali tentang *Onduo* yang dulunya sering digunakan untuk menimang anak. Eksistensi *Onduo* sebagai salah satu media dalam mendidik karakter generasi muda, terutama masyarakat rokan hulu.

Onduo yang disampaikan pak taslim lebih menekan kepada falsafah hidup ketika sudah besar agar terhindar dari sifat-sifat buruk dalam kehidupan, diharapkan kepada anak yang sudah dewasa kembali mendengarkan, merenungkan pesan-pesan *Ondua* yang telah dilantunkan orang tua disaat kecil. Kemunculan pak taslim dari dalam rumah dan actor mulai duduk satu persatu mendengarkan pak taslim beronduo dan esktras masuk duduk mendengarkan sekaligus mengajak penonton untuk ikut mendengarkan.

Lyrik Ondua:

Gugur undak ditimpa alu
Bambu kuning merebah muda
Jika mau tidur, tidurlah dulu
Usaplah kening pejamkan mata

Hari petang bukalah tebu
Sudah dijemur dikirai pula

Jika dikenang jasa ibu
Bercucuran nak air mata

Dipilih dulu baru dikirai
Ijuk jangan dibentang lagi
Dilatih badan bersakit
Besok-besok tidak berat lagi

Batang delok, batang piutah
Dipotong-potong, dibuat titi
Hati-hati kaki melangkah
Perangkap sesupa dengan jerami

Hilir Bandung bersampan berat
Pisang sobieh digali jangan
Congkak dan sombong jangan
dibuat
Cakap berlebihan sekali jangan

PENUTUP

Transformasi tradisi lisan *Onduo* ke dalam penggarapan teater kontemporer *Potatah Petitih Potang*, merupakan salah satu cara di dalam memperkenalkan salah satu potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Rokan Hulu. *Onduo* sarat dengan muatan kearifan lokal yang dieksplorasi dalam bentuk pertunjukan Teater tari sehingga lebih memiliki daya tarik dan perbedaan dari *Onduo* yang biasanya. *Onduo* pada yang sebelumnya merupakan sebuah nyanyian menimang anak. Tetapi pengkarya membuat dalam bentuk teater kontemporer, dialog yang disampaikan dengan cara dendang dan unsur lain yang terdapat dalam *Onduo* sendiri.

Karya teater ini diwujudkan dalam tiga bagian; (1) *Maondua Anak*; (2) *Olah Gadang*; dan (3) *Mandongakan*. Tiga bagian ini dieksplorasi dalam berbagai unsur yang menyatukan elemen sastra yang didendangkan, dibacakan, elemen tubuh yang diwujudkan melalui kekuatan ekspresi tubuh aktor di atas panggung. Kekuatan lain diperlihatkan melalui elemen artistik, properti, dan

elemen pencahayaan yang membentuk karya tersebut secara holistik, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Rokan Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, H. (2020). Ota Lapau Sebagai Alternatif Ide Penciptaan Teater Kontemporer Minangkabau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 93–112. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1266>
- Dewanto, N. (2017). *Senjakala Kebudayaan*. Penerbit OAK.
- Endraswara, S. (2002). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Prasindo.
- Harun, A., Zaitun, K., & Susandro, S. (2022). Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Dance and Theatre Review*, 4(2), 57–69. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6450>
- Hasan, H., & Saaduddin, S. (2015). Fungsi Sandiwara Amal Di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.25>
- Nofrita, M., & Putri, D. (2019). *Tradisi Lisan: Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*. Penerbit Qiara Media.
- Pramayoza, D. (2019). *Dramaturgi Keempat: Teater Kontemporer Indonesia dalam Kolaborasi Lintas-Budaya* [Gadjah Mada University, Yogyakarta]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/180327>
- Pramayoza, D. (2020). *Melukis di Atas*

- Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Pramayoza, D. (2022). The Aesthetics Of Eternal Paradox: Endless Dialogue Between Islamic And Minangkabau Thought In Wisran Hadi's Dramaturgy. *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, 14(2), 160–180. https://cogito.ucdc.ro/COGITO_IU NIE_2022.pdf#page=160
- Pramayoza, D., & Birowo, P. (2022). The Transition of Dramaturgy during Pandemic: From Staging to Streaming. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(1), 71–86. <https://doi.org/10.24821/jousa.v9i1.6697>
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.22146/jksks.46448>
- Rachmayanti, Y. (2020). *Ragam Suku dan Bahasa Di Indonesia*. El Samara. <https://elsamara.id/suku-dan-bahasa-di-indonesia/>
- Saaduddin, & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 19(1), 39–57. <https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>
- Saaduddin, Novalinda, S., Yuliza, F., & Pramayoza, D. (2019). Teater Boneka Wayang Sayur: Pemanfaatan Sayuran Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dan Literasi Kesehatan. *Batoboh*, 4(2). <https://doi.org/10.26887/bt.v4i2.2500>
- Saaduddin, Pramayoza, D., & Novalinda, S. (2022). Wayang Sayur: Sebuah Alternatif Teater Boneka di Masa Pandemi. *Creativity And Research Theatre Journal*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.26887/cartj.v4i1.2499>
- Sahrul N. (2015). *Estetika Struktur dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Tajudin, Y. A. (2016). *On Creating a Critical Dialogue with Society - Public Lecture*. West Kowloon Cultural District. <https://www.youtube.com/watch?v=rqZgGEXIfhQ>
- Wijaya, P. (2008). *Teater Eksperimental*. Putu Wijaya: Bertolak Dari Yang Ada. <https://putuwijaya.wordpress.com/1993/10/04/teater-eksperimental/>
- Wilson, E., & Goldfard, A. (1998). *Theater The Lively Art*. McGraw-Hill.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia* (Lephen Purwaharja (ed.); Pertama). Pustaka Gondho Suli.